

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), INFLASI, BI RATE, DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Febriani Laraswati^{1*}, K. Bagus Wardianto², M. Iqbal Harori³

¹²³Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*Surel Koresponden: fbnrlw@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the partial and simultaneous effect of the variable Gross Domestic Product (GDP), Inflation, BI Rate and Indonesian Rupiah (IDR) rate in Composite Stock Price Index (CSPI) variable on the Indonesia Stock Exchange for the period of January 2011 – December 2020. The type of research used is quantitative data by performing the Multiple Linear Regression test with Eviews for Windows Version 10. The sample in this study used a sampling technique saturated with the population, namely the CSPI on the IDX with monthly data for the period of January 2011 to December 2020 so that a total of 120 samples. The results of this study indicate that the variables GDP, BI Rate and Indonesian Rupiah (IDR) rate partially have a significant effect on the CSPI. While the inflation variable partially has no significant effect of CSPI. Simultaneously, the variable of GDP, inflation, BI Rate and Indonesian Rupiah (IDR) rate have a significant effect on the CSPI.

Keywords: *Gross Domestic Product (GDP), Inflation, BI Rate, Indonesian Rupiah (IDR) rate, and Composite Stock Price Index (CSPI)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2011–Desember 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dengan melakukan uji Regresi Linear Berganda dengan software *Eviews for Windows* Versi 10. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dengan populasi yaitu IHSG yang terdapat di BEI dengan data bulanan selama periode Januari 2011 sampai Desember 2020 sehingga total terdapat 120 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB, BI Rate dan kurs rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, variabel PDB, inflasi, BI Rate dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Kata kunci : Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

PENDAHULUAN

Pasar modal dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan yang penting, melalui pasar modal terdapat kegiatan jual beli sehingga daya beli penanam modal atau investor dapat menunjukkan kekuatan ekonomi negara. Selain berperan penting dalam perekonomian negara, pasar modal juga berperan penting bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana dalam berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Untuk itu, kondisi makro ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal yang tercermin dari indikator-indikator moneter, diantaranya seperti kurs, inflasi dan tingkat suku bunga. Naik turunnya indeks di bursa saham dapat terindikasi melalui faktor-faktor tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dijadikan salah satu acuan yang paling banyak digunakan untuk mengukur perkembangan kegiatan ekonomi dalam pasar modal. Selain itu IHSG juga digunakan oleh investor sebagai alat ukur pertimbangan untuk melakukan investasi, hal tersebut dikarenakan IHSG merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi.

Teori yang mendukung penelitian ini salah satunya yaitu teori ekonomi Keynes. Menurut Keynes dalam Mankiw (2008) mengatakan, investasi berfluktuasi dalam siklus bisnis karena investasi tergantung pada ekonomi dan suku bunga. Teori Keynes menjelaskan bahwa perilaku individu ekonomi mikro dapat dipengaruhi oleh trend ekonomi makro. Mikro adalah individunya dan makro merupakan keseluruhan. Maka, dapat dikatakan ekonomi mikro IHSG dipengaruhi oleh trend ekonomi makro, diantaranya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *BI Rate*, dan kurs rupiah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pada umumnya PDB juga didefinisikan pertumbuhan ekonomi, bertujuan untuk memberikan suatu informasi yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Penentu untuk datangnya investasi-investasi yang berkelanjutan dan menimbulkan kemakmuran bagi penduduknya adalah laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Maka, dapat dikatakan bahwa naik turunnya pertumbuhan PDB akan berdampak pada investasi sehingga akan mempengaruhi IHSG.

Inflasi adalah indikator kedua yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG yaitu ketika inflasi mengalami peningkatan saat itu juga harga saham yang ditawarkan akan ikut meningkat. Pada umumnya, inflasi meningkatkan biaya dan pendapatan perusahaan sehingga jika hak tersebut terjadi maka akan menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan memperoleh profit yang kecil, maka para investor akan enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun yang diikuti pula dengan melemahnya angka IHSG.

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman yang berbentuk presentase dan berasal dari pinjaman diperoleh dari jumlah bunga yang diterima setiap tahunnya dibagi dengan jumlah pinjaman (Karl & Fair, 2001:635). Terjadinya fluktuasi tingkat suku bunga *BI Rate* seringkali dijadikan indikator kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan pasar modal. Karena pada dasarnya suku bunga dijadikan acuan atau daya tarik bagi investor untuk berminat menanamkan modal investasinya dalam bentuk saham. Ketika suku bunga mengalami kenaikan, maka saat itu

juga perilaku investor akan terpengaruhi dimana investor akan lebih memilih menginvestasikan dananya di perbankan. Maka dalam hal ini investor akan menjual saham di pasar modal dan akan berpengaruh pada pergerakan angka IHSG.

Resiko lainnya yang ditimbulkan dari pasar modal yaitu ketidakpastian kurs yaitu suatu alat pembayaran yang diakui serta diterima secara luas pada pasar internasional. Berdasarkan penelitian Asih & Akbar (2016), nilai tukar terhadap IHSG menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan, hal ini mengidentifikasi apabila nilai tukar meningkat, maka akan menurunkan angka IHSG dan sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan meningkatkan IHSG. Pasar modal tidak akan memiliki daya tarik ketika pasar ekuitas terkena dampak negatif akibat dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD). Akibatnya, investor akan lebih memilih ke pasar uang dengan keuntungan lebih besar dari pasar modal yang pada akhirnya IHSG akan menurun pada BEI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disusun hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1: PDB berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

H3: BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap IHSG

H4: Kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

H5: Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI *Rate*, dan Kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah data *closing price* IHSG setiap bulannya yang tercatat pada BEI selama Januari 2010 sampai Desember 2020 sehingga total terdapat 120 sampel (10 tahun x 12 bulan) per variabel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan sumber data diperoleh dari *website* IDX berupa data IHSG, kemudian dari *website* BPS berupa data PDB dan inflasi, serta dari *website* BI berupa data BI *Rate* dan nilai tukar kurs.

Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis statistik deskriptif yang menggunakan *software Eviews 10* sebagai alat analisisnya. Analisis statistik deskriptif menggunakan regresi linier berganda dengan rumus persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = IHSG

X₁ = PDB

X₂ = Inflasi

X₃ = BI *Rate*

X₄ = Kurs

a = Nilai Y jika X = 0 (konstanta)

b = koefisien regresi linier berganda

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	1554.010	4.502833	5.958333	12384.78	5074.243
Median	1693.000	4.065000	5.750000	13309.50	5077.520
Maximum	2180.000	8.790000	7.750000	16367.00	6605.630
Minimum	-2069.000	1.320000	3.750000	8508.000	3409.160
Std. Dev.	764.0418	1.837921	1.167817	2063.854	834.3751
Skewness	-3.271814	0.656162	-0.081886	-0.602851	0.024552
Kurtosis	13.43825	2.565548	1.862211	2.000297	2.012498
Jarque-Bera	758.8810	9.554703	6.606930	12.26561	4.887852
Probability	0.000000	0.008418	0.036756	0.002170	0.086819
Sum	186481.2	540.3400	715.0000	1486173.	608909.1
Observations	120	120	120	120	120

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1, nilai PDB pada analisis statistik deskriptif menghasilkan nilai rata-rata sebesar 1554,010 dengan nilai tengah sebesar 1693,000. Nilai tertinggi pada variabel PDB adalah sebesar 2180,000, serta nilai terendah sebesar -2069,000. Sedangkan standar deviasinya yaitu sebesar 764,0418. Hal ini menunjukkan bahwa pada Januari 2011 telah terjadi laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan periode-periode berikutnya. Peningkatan laju pertumbuhan PDB biasanya dipengaruhi oleh meningkatnya barang produksi yang disebabkan oleh sikap masyarakat yang konsumtif.

Inflasi pada analisis statistik deskriptif menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,502833 dengan nilai tengah sebesar 4,065000. Nilai tertinggi pada variabel inflasi yaitu sebesar 8,790000 dan nilai terendah yaitu sebesar 1,320000. Sedangkan standar deviasi dari variabel inflasi yaitu sebesar 1,837921. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tertinggi di tahun 2013 merupakan suatu kondisi yang terjadi karena melonjaknya harga BBM bersubsidi pada masa tersebut sehingga memicu protes rakyat dan berakibat pada efek putaran kedua berupa pergerakan harga bahan pangan dan kenaikan tarif angkutan umum. Kondisi tersebut juga mempengaruhi penurunan dari angka IHSG.

BI *Rate* pada analisis statistik deskriptif menghasilkan nilai rata-rata sebesar 5,958333 dengan nilai tengah sebesar 5,750000. Nilai tertinggi pada variabel BI *Rate* yaitu sebesar 7,750000 dan nilai terendah yaitu sebesar 3,750000. Sedangkan standar deviasi dari variabel BI *Rate* yaitu sebesar 1,167817. Hal ini menunjukkan bahwa angka BI *Rate* tertinggi untuk terakhir kalinya terjadi pada Januari 2015 dan sejak saat itu hingga tahun terakhir 2020, BI *Rate* terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Penentu utama nilai BI *Rate* adalah inflasi Indonesia. Jika inflasi naik maka BI *Rate* juga akan naik, sebaliknya jika inflasi turun maka BI akan menurunkan BI *Rate*. Dampak perubahan nilai BI *Rate* tidak hanya disebabkan oleh fluktuasi harga, tetapi juga oleh pertumbuhan ekonomi dunia.

Kurs rupiah pada analisis statistik deskriptif menghasilkan nilai rata-rata sebesar 12384,78 dengan nilai tengah sebesar 13309,50. Nilai tertinggi kurs rupiah yaitu

sebesar 16367,00 dan nilai terendah yaitu sebesar 8508,000. Sedangkan standar deviasi dari variabel Kurs yaitu sebesar 2063,854. Hal ini menunjukkan bahwa nilai suatu mata uang dipengaruhi kuat oleh faktor kegiatan ekspor impor dalam suatu negara. Dengan adanya ekspor maka permintaan mata uang negara pengekspor akan meningkat, karena pertukaran mata uang dengan negara tujuan biasanya dilakukan dalam kegiatan ekspor. Faktor lain yang menyebabkan perubahan nilai tukar antara mata uang negara lain di negara yang bersangkutan termasuk tingkat inflasi, tingkat *output*, intervensi pemerintah dalam tingkat bunga diskonto di pasar valuta asing, mata uang yang diharapkan untuk nilai masa depan, atau interaksinya dari berbagai faktor tersebut.

IHSG pada analisis statistik deskriptif menghasilkan nilai rata-rata yaitu sebesar 5074,243 dengan nilai tengah sebesar 5077,520. Nilai tertinggi pada variabel IHSG yaitu sebesar 6605,630 dan nilai terendah yaitu sebesar 3409,160. Sedangkan standar deviasi dari variabel IHSG yaitu sebesar 834,3751. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya angka IHSG setiap waktunya dipengaruhi oleh harga saham di pasar modal. Apabila harga saham mengalami penurunan maka angka IHSG juga akan menurun begitupun sebaliknya. Melemahnya harga saham biasanya dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar serta pertumbuhan ekonomi. Faktor makroekonomi tersebut juga merupakan dampak dari melemahnya angka IHSG.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel 2, model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 1706.591 + (0.462)PDB + (-37.057)Inflasi + (-209.604)BI Rate + (0.328)Kurs + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diketahui:

- Nilai koefisien konstanta adalah sebesar 1706.591 yang mana nilai ini menunjukkan bahwa nilai dari variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ketika nilai dari variabel independennya yaitu PDB, Inflasi, BI *Rate* dan Kurs bernilai 0.
- Variabel PDB memiliki koefisien sebesar 0.462. Hal ini mengindikasikan jika PDB meningkat sebesar 1% ke arah positif, maka akan mempengaruhi peningkatan dari IHSG sebesar 0.462%.
- Variabel Inflasi memiliki koefisien sebesar -37.057. Hal ini mengindikasikan jika Inflasi meningkat sebesar 1% ke arah negatif, maka akan mempengaruhi penurunan dari IHSG sebesar 37.057%.
- Variabel BI *Rate* memiliki koefisien sebesar -209.604. Hal tersebut mengindikasikan jika BI *Rate* meningkat sebesar 1% ke arah negatif, maka akan mempengaruhi penurunan dari IHSG sebesar 209.604%.
- Variabel Kurs memiliki koefisien sebesar 0.328. Hal ini mengindikasikan jika Kurs meningkat sebesar 1% ke arah negatif, maka akan mempengaruhi penurunan dari IHSG sebesar 0.328%.

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: IHSG Method: Least Squares Date: 06/29/21 Time: 23:34

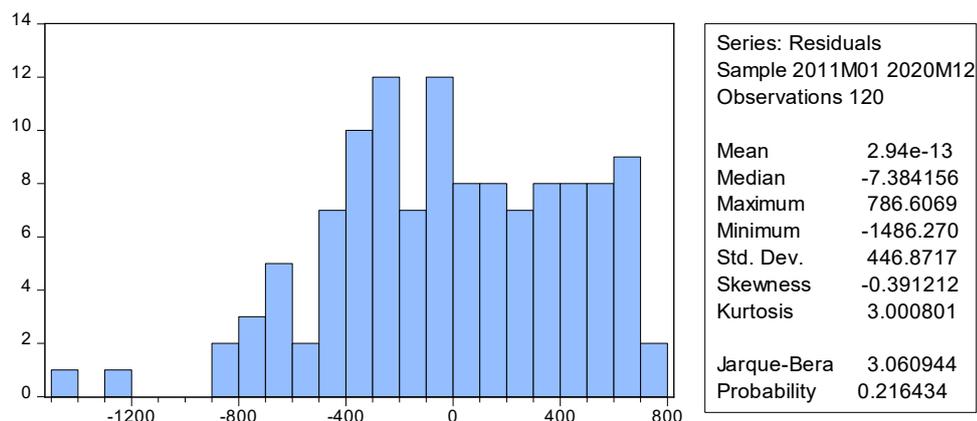
Sample: 2011M01 2020M12 Included observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1706.592	425.3021	4.012657	0.0001
PDB	0.462647	0.066182	6.990527	0.0000
INFLASI	-37.05787	36.19822	-1.023748	0.3081
BI_RATE	-209.6045	55.07527	-3.805782	0.0002
KURS	0.328181	0.024315	13.49734	0.0000
R-squared	0.713158	Mean dependent var	5074.243	
Adjusted R-squared	0.703181	S.D. dependent var	834.3751	
S.E. of regression	454.5770	Akaike info criterion	15.11739	
Sum squared resid	23763626	Schwarz criterion	15.23353	
Log likelihood	-902.0431	Hannan-Quinn criter.	15.16455	
F-statistic	71.47932	Durbin-Watson stat	0.455279	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah (2021)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen dalam regresi memenuhi distribusi normal atau tidak. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai dari probabilitas *Jarque-Bera* dengan α pada penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Jarque-Bera* dengan aplikasi *Eviews 10* menampilkan tabel sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan gambar 1 dapat kita lihat nilai dari probabilitas *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,216434. Keputusan bahwa data terdistribusi normal dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* dengan α dalam penelitian ini (0,05). Nilai probabilitas *Jarque-Bera* pada penelitian ini sebesar 0,216434 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* > 0,05 yang artinya H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak. Maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolenieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, maka dalam uji ini digunakan metode *Variance Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan pada penelitian ini menggunakan kriteria yaitu nilai dari VIF dibawah 10. Adapun hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Eviews* 10 menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors Date: 06/30/21 Time: 13:52 Sample: 2011M01 2020M12 Included observations: 120			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PDB	0.004380	7.615077	1.472466
INFLASI	1310.311	17.97705	2.548945
BI_RATE	3033.285	64.91816	2.382290
KURS	0.000591	54.10935	1.450178
C	180881.9	105.0416	NA

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai dari *Centered Variance Inflation Factors* (VIF) PDB, inflasi, BI Rate dan kurs bernilai kurang dari 10, yang berarti tidak terdapat masalah multikoleniaritas.

Uji Autokorelasi

Cara untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Breusch-Godfrey LM Test*. Pada Uji *Breusch-Godfrey LM Test*, pengambilan keputusan autokorealisnya dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas *Chi Square* terhadap α dalam penelitian ini (0,05) atau dengan melihat ketentuan dari nilai Durbin-Watson hitungunya. Adapun hasil uji autokoreasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Breusch-Godfrey LM Test* dengan aplikasi *Eviews* 10 menampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
	84.149		
F-statistic	00	Prob. F(2,113)	0.0000
	71.794	Prob. Chi-	
Obs*R-squared	89	Square(2)	0.0000

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai dari probabilitas *Chi Square* sebagai *p-value* dari uji ini adalah sebesar 0,0000. Hal ini menandakan bahwa probabilitas *Chi Square* pada penelitian ini kurang dari nilai *alpha* yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti dalam hal ini terjadi masalah autokorelasi. Perbaikan autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melakukan transformasi variabel pada penelitian ini. Tranformasi variabel dilakukan dengan menggunakan metode *first different delta* pada Eviews 10 yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengobatan Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
	0.05768		
F-statistic	4	Prob. F(2,112)	0.9440
	0.12245		
Obs*R-squared	2	Prob. Chi-Square(2)	0.9406

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebagai *p value* dari uji ini adalah sebesar 0,9406. Hal ini menandakan bahwa probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari nilai *alpha* (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson. Nilai *t* (jumlah sampel) dalam penelitian ini adalah 120, dan nilai *k* (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah 4. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan *alpha* 0,05 dapat diperoleh nilai dari *dL* (batas bawah) adalah 1,6339 dan nilai *dU* (batas atas) adalah 1,7715. berdasarkan nilai dari (4-*dL*) yaitu 2,3661 (dari perhitungan 4-1,6339). Nilai dari (4-*dU*) yaitu 2,2285 (dari perhitungan 4-1.7715). Nilai dari Durbin-Watson hitung yaitu 1,963711 lebih besar dari *dU* (1,7715) dan lebih kecil dari pada 4-*dU* (2,2285) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji t Parsial

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.	Hasil
PDB	0.462647	0.066182	6.990527	0.0000	Signifikan
Inflasi	-37.05787	36.19822	-1.023748	0.3081	Tidak Signifikan
BI Rate	-209.6045	55.07527	-3.805782	0.0002	Signifikan
Kurs	0.328181	0.024315	13.49734	0.0000	Signifikan

Sumber: Data Diolah (2021)

Uji statistik t pada Tabel 6 pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t parsial dilakukan menggunakan dua cara yaitu membandingkan nilai dari t hitung dan t tabel dari setiap variabel independen dalam suatu penelitian atau dengan cara membandingkan nilai dari probabilitas *t-statistic* dari variabel independen pada suatu penelitian dengan *alpha* yang dilakukan pada setiap variabelnya.

Berdasarkan perbandingan dari nilai probabilitas *t-statistic* dan *alpha* serta perbandingan dari nilai t hitung dan t tabel, dapat kita lihat bahwa:

- PDB (Produk Domestik Bruto) memiliki nilai probabilitas 0,0000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau *alpha* dalam penelitian ini. Nilai t hitung (*t-statistic*) sebesar 6,990527 yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai t tabelnya yang bernilai 1,98063. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti PDB sebagai variabel X1 dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Inflasi memiliki nilai probabilitas 0,3081 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 atau *alpha* dalam penelitian ini. Nilai t hitung (*t-statistic*) sebesar (-1,023748) yang berarti nilai ini lebih kecil dari nilai t tabelnya yang bernilai 1,98063. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti inflasi sebagai variabel X2 dalam penelitian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- BI Rate memiliki nilai probabilitas 0,0002 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau *alpha* dalam penelitian ini. Nilai t hitung (*t-statistic*) sebesar (-3,805782) yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai t tabelnya yang bernilai 1,98063. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti BI Rate sebagai variabel X3 dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Kurs memiliki nilai probabilitas 0,0000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau *alpha* dalam penelitian ini. Nilai t hitung (*t-statistic*) sebesar 13,49734 yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai t tabelnya yang bernilai 1,98063. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti kurs sebagai variabel X4 dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2011) bahwa Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji F simultan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai dari probabilitas F statistik setiap variabel dengan α atau dengan membandingkan nilai dari F hitung dan F tabel.

Pada Tabel 2 telah digambarkan hasil uji F simultan menggunakan aplikasi *Eviews 10*. Tabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas *F-statistic* atau *p-value*. Tabel tersebut juga menunjukkan *F-statistic* dari setiap variabelnya yaitu PDB, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah. Berdasarkan perbandingan dari nilai probabilitas *F-statistic* dan α , dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *F-statistic* pada tabel di atas adalah 0,000000. Hal ini menunjukkan bahwa *F-statistic* kurang dari α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti seluruh variabel independen yaitu PDB, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu IHSG.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) yaitu salah satu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen (Ghozali, 2011). Adapun hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi *Eviews 10* menghasilkan *output* yang tergambar pada Tabel 2.

Tabel tersebut menunjukkan hasil dari uji koefisien determinasi atau nilai dari *Adjusted R-squared* yaitu sebesar 0,703181 atau 70,31%. Hal ini mengartikan bahwa variabel dependen yaitu IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu PDB, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah sebesar 0,703181 kali atau 70,31%. Adapun koefisien korelasi (*R-squared*) menunjukkan nilai sebesar 0,713158 yang menandakan bahwa hubungan antar variabel dependen dan independen adalah kuat karena memiliki nilai lebih dari 0,5 ($0,713158 > 0,5$).

PEMBAHASAN

Pengaruh PDB terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara PDB terhadap IHSG (H_1 diterima). Sebagaimana yang dikeumkakan sebelumnya, PDB sebagai ekonomi makro mempengaruhi perilaku individu ekonomi mikro. PDB menentukan perkembangan ekonomi, karena PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang tidak termasuk barang modal. PDB menentukan perkembangan ekonomi, karena PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang tidak termasuk barang modal. Maka ketika perekonomian membaik hal tersebut akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan sehingga kemampuan untuk berinvestasi meningkat. Dampak selanjutnya adalah ketika kemampuan masyarakatnya untuk berinvestasi meningkat maka berdampak pada tren IHSG positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asih & Akbar (2016) dengan judul yang menunjukkan bahwa PDB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara inflasi dan IHSG (H₂ ditolak). Berdasarkan data inflasi pada hasil uji statistik deskriptif, rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian sebesar 4,50. Hal ini menunjukkan bahwa pasar masih bisa menerima jika tingkat inflasi berada pada angka dibawah 10%. Namun sebaliknya, jika inflasi mampu menembus angka 10% maka hal tersebut akan berakibat pada terganggunya pasar modal. Ketika inflasi menembus angka 10% maka BI akan meningkatkan BI Rate sehingga investor akan cenderung mengalihkan modalnya pada sektor perbankan.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hismendi, et al. (2013) yang juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan inflasi terhadap IHSG. Investor akan menjual saham di pasar modal sehingga harga saham akan mengalami penurunan dan akan berdampak pada pergerakan angka IHSG di BEI.

Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan BI Rate terhadap IHSG (H₃ diterima). Menurut Tandelilin (2010:104), perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Ketika suku bunga meningkat maka yang terjadi kondisi perekonomian akan memburuk karena salah satu indikator perekonomian dikatakan buruk, yaitu terjadinya inflasi berlebihan. Maka untuk mengurangi peredaran uang tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan tingkat suku bunga bank sehingga dalam hal ini akan mempengaruhi penurunan pendapatan yang dikarenakan kemampuan berinvestasi masyarakatnya menurun. Dalam kondisi ini, investor lebih memilih untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan baik dalam bentuk tabungan maupun deposito. Dengan begitu, investor akan menjual seluruh saham yang dipunya sehingga harga saham akan turun dan begitupula angka IHSG akan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi redahnya BI rate akan mempengaruhi tren IHSG.

Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kurs rupiah terhadap IHSG (H₄ diterima). Pengaruh variabel nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan hal ini mengidentifikasi apabila nilai tukar meningkat (apresiasi), maka akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan dan sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan (depresiasi) maka akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan. Depresiasi mata uang suatu negara bisa bertindak sebagai stimulus perekonomian. Apabila nilai rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar AS, maka pembeli asing akan meningkatkan belanja mereka atas barang Indonesia dan pembeli

dalam negeri Indonesia akan mensubstitusi barang impor dengan barang buatan dalam negeri. Hal ini dapat membuat pengeluaran agregat atas output dapat meningkat, persediaan menurun, dan PDB riil akan meningkat. Maka dapat dikatakan bahwa depresiasi mata uang suatu negara cenderung meningkatkan PDB negara tersebut dan kenaikan PDB ini dapat mendorong kenaikan investasi di dalam negeri, sehingga hal ini juga dapat mendorong kenaikan IHSG (Kumalasari, *et al.*, 2016).

Pengaruh PDB, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB, inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah terhadap IHSG. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa IHSG dapat dijelaskan oleh PDB, inflasi, BI Rate dan kurs rupiah sebesar 70,31% atau 70,31%. Hal ini menggambarkan bahwa variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan IHSG sebesar 29,69%. Adapun koefisien korelasi (R) menunjukkan angka sebesar 0,703181 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen adalah kuat karena memiliki nilai lebih dari 0,5. Nilai dari koefisien determinasi menunjukkan angka tinggi seperti yang ditunjukkan oleh tabel sebelumnya dikarenakan data pada penelitian ini berbentuk *time series*.

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh simultan PDB, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah terhadap IHSG. Secara parsial, hanya inflasi yang menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. PDB dan kurs rupiah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sementara BI Rate menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Studi ini memberikan pemahaman bahwa investor harus mempertimbangkan faktor makroekonomi yaitu PDB, inflasi, BI Rate dan kurs rupiah ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Perlu dikembangkan faktor makroekonomi lain yang belum diteliti pada kajian ini dalam memahami pengaruhnya terhadap IHSG dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z.I. (2008). *Pasar modal: Teori dan aplikasi*. (Edisi Pertama). Jakarta: Nasindo Internusa.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs) dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 19*. (5th ed.). Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hismendi, Hamzah, A. B., & Musnadi, S. (2013). Analisis pengaruh nilai tukar, sbi, inflasi dan pertumbuhan gdp terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 16–28.
- Karl, & Fair. (2001b). *Jurnal akuntansi: Pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalambentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh*. YKPN Yogyakarta.
- Kumalasari, R., Hidayat, R., & Azizah, D. (2016). Pengaruh nilai tukar, bi rate, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (studi pada indeks harga

- saham gabungan di BEI periode juli 2005-juni 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 130–137.
- Paskalis, F. P. (2016). *Semakin dekat dengan pasar modal Indonesia*. (1st ed.). Yogyakarta.
- Pratiwi, E., & Hendrawan, R. (2014). Pengaruh indeks harga saham gabungan, faktor ekonomi makro dan indeks dow jones industrial average terhadap indeks harga saham lq 45 periode 2008-2012 dalam keputusan investasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 14(1).
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2014). *Pengantar ilmu ekonomi (mikroekonomi & makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Raharjo, S. (2007). Analisis pengaruh variabel ekonomi makro dan rasio keuangan terhadap harga saham. *Jurnal Ekonomi STUE Surakarta*, September 2007.
- Samsul, M. (2006). *Pasar modal dan manajemen portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi*. (1st ed.). Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Widoatmodjo, S. (2015). *Pengetahuan pasar modal untuk konteks Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.